

## Analisis Minat Belajar Sains Siswa SMA Negeri 3 Woja di Era Digital

Nasruddin<sup>1)\*</sup>, Muh. Irfan<sup>1)</sup>, Nur Islamiati<sup>1)</sup>, Yeni Rahmawati<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>STKIP Al Amin Dompu

\*Corresponding Author: [nasbima99@gmail.com](mailto:nasbima99@gmail.com)

Banyak siswa merasa kurang percaya diri ketika dihadapkan pada materi sains yang dirasa rumit dan menantang. Mereka beranggapan bahwa kecerdasan mereka tidak cukup atau merasa takut melakukan kesalahan, sehingga malas untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga memengaruhi mereka dalam pembelajaran sains. Sebagian besar siswa belajar bukan karena dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri, tetapi sekadar untuk mendapatkan nilai baik atau mengikuti tuntutan sekolah, sehingga minat sejati terhadap pembelajaran sains pun tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat minat belajar sains siswa SMA Negeri 3 Woja berdasarkan hasil pengisian angket skala Likert. Sebanyak 30 siswa dijadikan responden dalam penelitian ini dan diminta menjawab 25 pernyataan terkait minat mereka terhadap pembelajaran sains. Skor total yang diperoleh masing-masing responden berkisar antara 70 hingga 95, dengan rata-rata skor sebesar 76,63. Berdasarkan kategori penilaian, rata-rata tersebut berada dalam kategori "Cukup". Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa (30%) berada dalam kategori minat "Tinggi", 17 siswa (56,7%) dalam kategori "Cukup", dan 4 siswa (13,3%) dalam kategori "Rendah". Tidak terdapat siswa yang memiliki minat sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat sedang terhadap sains, sementara hanya sebagian kecil yang menunjukkan minat rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat belajar, seperti melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual, penggunaan media digital, serta pendekatan berbasis inkuiri. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik dan aktif dalam mempelajari sains.

**Kata Kunci:** Minat Belajar; Sains; Era Digital; Media Pembelajaran Digital

Received: 13 Jun 2025; Revised: 26 Jun 2025; Accepted: 27 Jun 2025; Available Online: 27 Jun 2025

This is an open access article under the CC-BY license.



### PENDAHULUAN

Sains merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam membentuk cara berpikir rasional, kritis, dan logis. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sains tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan proses sains, dan kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Sadiyah et al., 2020). Oleh karena itu, sains menjadi mata pelajaran yang fundamental di semua jenjang pendidikan, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan abad 21 yang menuntut generasi muda memiliki literasi sains yang baik.

Dunia pendidikan sekarang ini tengah mengalami peningkatan fokus pada pengembangan kemampuan literasi sains siswa. Beberapa negara menjadikan literasi sains sebagai prioritas utama dalam pendidikan sains. Proses belajar mengajar sains di sekolah SMA sangat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan kontemporer melalui pembelajaran literasi sains (Mellyzar et al., 2022). Kemampuan dalam literasi sains sangat penting bagi siswa. Terdapat banyak literatur di bidang pendidikan sains yang menunjukkan bahwa literasi sains semakin diterima dan diakui oleh para pendidik sebagai salah satu hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran sains adalah komponen yang sangat vital dalam pendidikan serta perkembangan individu yang dapat menyuplai keuntungan jangka panjang bagi siswa (Sitompul et al., 2024). Namun minat belajar sains siswa saat ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena rendahnya minat ini berdampak pada pencapaian belajar dan perkembangan ilmu pengetahuan di dalam diri siswa. Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Slameto (2010), minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas. Dalam konteks pembelajaran, minat belajar mencerminkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran serta kesediaannya untuk terlibat dalam proses belajar secara aktif. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor internal seperti motivasi, persepsi, dan kesiapan belajar siswa, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan media pembelajaran yang kurang menarik (Uno, 2011). Banyak siswa merasa kurang percaya diri ketika dihadapkan pada materi sains yang dirasa rumit dan menantang. Mereka beranggapan bahwa kecerdasan mereka tidak cukup atau merasa takut melakukan kesalahan, sehingga malas untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga memengaruhi mereka dalam pembelajaran sains. Sebagian besar siswa belajar bukan karena dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri, tetapi sekadar untuk mendapatkan nilai baik atau mengikuti tuntutan sekolah, sehingga minat sejati terhadap pembelajaran sains pun tidak maksimal.

Ilmu sains merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pengetahuan dan teknologi, serta membentuk pola pikir ilmiah dan logis pada peserta didik (Siti Anisa Hidayati et al., 2022). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran sains masih tergolong rendah. Hal ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena rendahnya minat belajar dapat berdampak pada pencapaian akademik dan perkembangan potensi peserta didik di bidang sains. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini berasal dari faktor internal yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri.

Masalah internal yang sering muncul antara lain adalah rendahnya rasa percaya diri siswa dalam memahami materi sains yang dianggap sulit dan kompleks. Banyak siswa merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam bidang ini, sehingga mereka enggan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Di samping itu, motivasi belajar yang rendah menjadi kendala lainnya. Siswa cenderung belajar sains hanya untuk memenuhi kewajiban akademik semata, bukan karena adanya dorongan intrinsik atau rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap pelajaran sains.

Sedangkan masalah eksternal terkait rendahnya minat belajar siswa di sekolah disebabkan oleh guru yang kurang menguasai materi, dalam pembelajaran yang harus diperhatikan adalah penguasaan materi, tanpa penguasaan materi pembelajaran yang optimal tidak akan tercapai dan hasil yang memuaskan, dengan kata lain jika guru mengajarkan satu ilmu kepada siswa minimal guru (Jeshica Febiwanty & Mustika, 2024).

Persepsi negatif terhadap pelajaran sains juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Sebagian siswa menganggap sains sebagai pelajaran yang membosankan, penuh rumus, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka tidak merasa perlu untuk memahami materi tersebut secara mendalam. Selain itu, perbedaan gaya belajar yang tidak diakomodasi secara optimal dalam proses pembelajaran membuat banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Misalnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik atau visual sering kali kesulitan jika pembelajaran hanya berpusat pada ceramah atau teks.

Tidak hanya itu, kemampuan berpikir logis dan analitis yang belum berkembang optimal pada sebagian siswa juga menjadi penghambat dalam memahami konsep-konsep sains yang abstrak dan berjenjang. Ditambah lagi, munculnya kecemasan akademik, seperti rasa takut menghadapi ujian atau takut gagal dalam praktik, membuat siswa semakin menjauh dari pelajaran ini. Kurangnya manajemen waktu dan kedisiplinan belajar turut memperburuk kondisi ini, karena siswa menjadi tidak konsisten dalam mengulang materi atau mempersiapkan diri untuk pembelajaran sains.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur minat belajar antara lain: (1) perasaan senang terhadap mata pelajaran, (2) perhatian yang tinggi saat proses pembelajaran, (3) keterlibatan dalam tugas-tugas belajar, dan (4) keinginan untuk mengetahui lebih jauh materi yang dipelajari (Sardiman, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai minat belajar sains siswa SMA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat minat belajar sains siswa SMA di era digital dan menganalisis pengaruh penggunaan media pembelajaran digital terhadap minat tersebut. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran umum

yang objektif dan terukur mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data numerik yang dikumpulkan dari responden.

Desain penelitian ini adalah survey deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui instrumen angket berbasis skala Likert empat poin (4-point Likert scale) yang disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup. Angket ini disusun berdasarkan indikator-indikator minat belajar menurut teori (Sardiman & Uno 2011), yang mencakup: (1) perasaan senang terhadap pelajaran sains, (2) perhatian dan fokus saat pembelajaran, (3) keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, dan (4) keinginan untuk menambah pengetahuan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Woja pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang telah mengikuti pembelajaran sains dengan bantuan media digital selama minimal satu semester. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat belajar sains siswa SMA dengan menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 25 item pernyataan, baik positif maupun negatif. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Untuk pernyataan negatif, skor dibalik: SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4. Total skor kemudian diklasifikasikan untuk menentukan kategori minat belajar siswa: rendah, sedang, dan tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket (kuesioner), yang merupakan salah satu metode kuantitatif untuk memperoleh data secara sistematis dari responden. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk mengukur variabel psikologis seperti minat belajar, yang tidak dapat diamati secara langsung.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata minat belajar siswa adalah

Rumus skor responden:

$$\text{Skor Responden} = \sum_{i=1}^{25} x_i$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sains, minat belajar berperan dalam menentukan seberapa besar siswa terlibat secara aktif dalam memahami konsep-konsep ilmiah, melakukan eksperimen, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat minat belajar sains siswa melalui instrumen berupa angket skala Likert yang terdiri dari 25 pernyataan. Sebanyak 30 siswa menjadi responden dalam penelitian ini, dan data yang diperoleh diolah untuk mengetahui tingkat minat belajar sains secara kuantitatif.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 30 responden, diperoleh skor total masing-masing responden berkisar antara 70 hingga 95. Artinya, tidak ada siswa yang memperoleh skor di bawah 70, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki minat belajar sains yang cukup hingga tinggi. Dari seluruh responden, rata-rata skor keseluruhan yang diperoleh adalah 76,63. Jika dibandingkan dengan rentang kategori penilaian yang telah ditetapkan, rata-rata ini termasuk dalam kategori "Cukup".

Tabel 2. Kategori minat

Kategori Minat	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi (85-100)	9	30%
Cukup (70-84)	17	56,7%
Rendah (55-69)	4	13,3%
Sangat Rendah (<55)	0	0%

Rata-rata skor ini mengindikasikan bahwa minat belajar sains siswa secara umum belum tergolong tinggi. Meskipun demikian, skor ini sudah menunjukkan adanya kecenderungan positif terhadap pelajaran sains. Perlu diingat bahwa minat belajar bukanlah sesuatu yang statis; ia dapat ditingkatkan melalui berbagai intervensi pembelajaran, strategi motivasional, dan pendekatan pedagogis yang relevan dengan karakteristik siswa.

Analisis data per butir pernyataan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan ketertarikan mereka terhadap pelajaran sains, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, keinginan untuk memahami materi secara mendalam, serta kesenangan saat mengikuti praktik atau eksperimen sains. Namun demikian, terdapat beberapa item pernyataan yang memperoleh rata-rata skor lebih rendah, terutama pada aspek seperti membaca buku sains di luar pelajaran dan melakukan eksplorasi mandiri di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun siswa menunjukkan minat saat proses pembelajaran berlangsung, minat belajar secara mandiri atau eksploratif masih belum terlalu berkembang.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat minat belajar yang masih berada di tingkat sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa persepsi siswa terhadap mata pelajaran sains, rasa percaya diri mereka dalam memahami materi sains, serta ketertarikan pribadi terhadap sains. Sementara itu, faktor eksternal bisa mencakup metode mengajar guru, ketersediaan media dan alat bantu pembelajaran, lingkungan belajar di sekolah, dan dukungan dari orang tua. Siswa yang termasuk dalam kategori “Tinggi” menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam pembelajaran sains. Mereka cenderung tertarik untuk mencari tahu lebih banyak, senang melakukan eksperimen, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap fenomena ilmiah di sekitar mereka. Kelompok ini merupakan modal penting dalam pengembangan budaya ilmiah di sekolah.

Di sisi lain, siswa dengan minat “Rendah” perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Meskipun jumlahnya hanya 13,3%, keberadaan mereka tidak dapat diabaikan. Rendahnya minat ini bisa menjadi sinyal adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang perlu segera diidentifikasi dan diatasi. Misalnya, apakah metode pembelajaran terlalu monoton, apakah siswa merasa kesulitan memahami materi, atau apakah lingkungan pembelajaran kurang mendukung rasa ingin tahu mereka.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang berada dalam kategori Cukup dalam hal minat belajar sains, sehingga diperlukan upaya peningkatan yang serius dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang penting dilakukan adalah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi sains secara langsung dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasakan bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga tumbuh rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk memahami lebih dalam. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video eksperimen, simulasi digital, atau aplikasi sains yang menyenangkan, juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan praktikum atau eksplorasi, agar siswa dapat merasakan sendiri bagaimana konsep sains bekerja dalam situasi nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa. Memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan proyek mandiri, seperti penelitian kecil di lingkungan sekitar, juga menjadi sarana efektif dalam mengembangkan minat belajar. Di samping itu, penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri dan discovery learning dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk membangun pengetahuannya melalui proses investigatif dan penemuan sendiri. Tak kalah penting, guru dan sekolah juga perlu memberikan penguatan positif dan dukungan psikologis, khususnya kepada siswa yang memiliki minat rendah. Dukungan ini dapat berupa apresiasi, bimbingan, serta dorongan agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba memahami materi sains dengan percaya diri. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten, diharapkan minat belajar sains siswa dapat meningkat secara signifikan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar sains siswa SMA Negeri 3 Woja berada pada kategori sedang hingga tinggi. Media pembelajaran digital berperan signifikan dalam membentuk ketertarikan siswa terhadap pelajaran sains. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi interaktif mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan keinginan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan minat yang fluktuatif, terutama ketika pembelajaran bersifat monoton atau kurang interaktif. Temuan ini mengindikasikan pentingnya integrasi media digital dalam strategi pengajaran sains untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

### Daftar Pustaka

- Jeshica Febiwanty, & Mustika, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Ipa Pada Anak Kelas V Di Sd Negeri 1 Bukit Batu. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.31004/fjzkcs46>
- Mellyzar, M., Zahara, S. R., & Alvina, S. (2022). Literasi Sains Dalam Pembelajaran Sains Siswa Smp. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.10097>
- Sadiyah, H., Suherman, & Asmawati, L. (2020). Penerapan Pembelajaran Sains Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 8(November), 177–191.
- Siti Anisa Hidayati, Sudarti, S., & Rif'ati Dina Handayani. (2022). Pengaruh Kemampuan Literasi Sains terhadap Minat Belajar Materi Pewarisan Sifat sebagai Evaluasi dalam Pembelajaran pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(4), 1210–1216. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i4.766>
- Sitompul, H., Gunanto, Y. E., Izaak, M. P., Martha, K., Sitompul, L., & Purba, E. (2024). ANALISIS MINAT BELAJAR SAINS DI BIMBINGAN BELAJAR ETA. 7, 1–8.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H.B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.